



## SEJARAH KODIFIKASI AL-QURAN: DARI WAHYU HINGGA PEMBUKUAN

### *THE HISTORY OF THE CODIFICATION OF THE QURAN: FROM REVELATION TO BOOKKEEPING*

**Shiddiqa Saelan Mumpuni**

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

Email : [ikamumpuni3d@gmail.com](mailto:ikamumpuni3d@gmail.com)

---

#### Article history :

Received : 21-11-2024

Revised : 22-11-2024

Accepted : 24-11-2024

Published: 26-11-2024

#### Abstract

*This research aims to provide in-depth insight into the importance of revelation, the method of deriving the Qur'an, and the crucial role of the Companions in condensing the Qur'an as an outenistic and century-old text. Through a historical and theological approach, this article reveals how revelation is preserved and passed on to the next generation of Muslims. This research uses Librery Research research that analyzes books and journals related to the history of the Qur'an. This research comprehensively discusses the process of revelation of the Quran, the gradual descent of revelation, and bookkeeping in the era of the companions. The revelation of the Qur'an to the prophet Muhammad Salallahu Alaihi Wasalam lasted for 23 years through the intermediary of the angel Gabriel, with revelations revealed in various social and historical contexts. Furthermore, this study highlights important phases in the process of bookkeeping the Qur'an, which began with the collection of revelations during the time of Caliph Abu Bakr Radiallahu.*

**Keywords:** *P revelation, bookkeeping, nuzulul qur'an*

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya pewahyuan, metode penyampaian Alquran, serta peran krusial sahabat dalam mengkondifikasi Alquran sebagai teks yang diabadikan keasliannya. Melalui pendekatan historis dan teologis artikel ini mengungkapkan bagaimana wahyu dipelihara dan diwariskan kepada generasi muslim berikutnya, penelitian ini menggunakan penelitian library research yang menganalisis beberapa buku dan jurnal terkait sejarah al-qur'an. Penelitian ini membahas secara komprehensif proses pewahyuan al-quran, turunnya wahyu secara bertahap, serta pembukuan di era para sahabat. Pewahyuan Alquran kepada Nabi Muhammad *Salallahu Alaihi Wasalam* berlangsung selama 23 tahun melalui perantara malaikat Jibril, dengan wahyu yang diturunkan dalam berbagai konteks sosial dan sejarah. Lebih lanjut penelitian ini menyoroti fase-fase penting dalam proses pembukuan Alquran dimulai dari pengumpulan wahyu pada pemerintahan Khalifah Abu Bakr *Rhadiallahu Anhu* hingga kodifikasi resmi pada masa khalifah Utsman bin Affan *Rhadiallahu Anhu*. Pembukuan ini dilakukan untuk menjaga keaslian, dan kesatuan teks al-qur'an, mengingat semakin luasnya wilayah islam dan kebutuhan untuk menyatukan bacaan di berbagai daerah.

**Kata Kunci :** *Pewahyuan, Pembukuan, nuzulul qur'an*

#### PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab suci sekaligus pedoman hidup untuk umat muslim dengan prantara Rasul-Nya *Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam*. Proses turunnya Alquran, yang terjadi selama 23 tahun, adalah salah satu peristiwa paling mendalam dalam sejarah Islam, karena ia tidak hanya



menuntun umat manusia dalam aspek teologis dan spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, hukum, dan etika. Setiap ayat yang turun merespons peristiwa-peristiwa spesifik, baik bersifat lokal maupun universal, yang menunjukkan bagaimana Alquran selalu relevan sepanjang hayat.

Turunnya Alquran (tanzil) terjadi secara berangsur-angsur, wahyu pertama dimulai ketika Nabi *Shalallahu Alaihi Wasalam* di Gua Hira ketika Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam* menerima wahyu pertama melalui Malaikat Jibril. Pewahyuan ini dilanjutkan selama dua dekade berikutnya hingga menjelang wafatnya Nabi. Pada saat itu, ayat-ayat Alquran dihafalkan kemudian dicatatkan oleh para sahabat, namun belum terkodifikasi dalam bentuk mushaf yang sistematis seperti yang dikenal saat ini. Upaya pembukuan Alquran, yang dimulai pada pemerintahan khalifah Abu Bakr kemudian disempurnakan pada pemerintahan khalifah Utsman bin Affan, menandai fase penting dalam sejarah Islam, di mana Alquran dibukukan kemudian disebarluaskan dengan satu bentuk seragam untuk menjaga otentisitasnya.

Pembahasan mengenai pewahyuan dan proses turunnya hingga pembukuannya sangat penting untuk memahami bagaimana Alquran sampai kepada umat Islam dengan bentuknya yang sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fase-fase tersebut, dari mulai pewahyuan hingga pengkodifikasian, serta relevansinya dalam menjaga keaslian dan kemurnian teks Alquran.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini yang berfokus pada studi literatur, yang bertujuan untuk memahami dan menggali secara mendalam proses pewahyuan, penulisan, dan pelestarian Alquran dari berbagai sudut pandang historis dan teologis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah ayat-ayat Alquran yang relevan sebagai landasan untuk memahami aspek pewahyuan dan pemeliharaan Alquran. Data diteliti menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif, menggali hubungan antara setiap tema untuk memahami bagaimana pewahyuan dan penulisan Alquran terjadi secara bertahap dan berkesinambungan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses pewahyuan, penulisan, serta pengumpulan dan kodifikasi Alquran, sekaligus menekankan upaya pelestarian dan pemeliharaannya yang telah dilakukan sejak masa Nabi hingga masa khalifah untuk menjaga keaslian Alquran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Alquran merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam*, dimana keasliannya dijamin oleh Allah. Hal ini juga terdapat pada Alquran surah al-Hijr ayat 9, yaitu:

*“sesungguhnya kami-lah yang menurunkan al-Dzikir (al-qur’an sesungguhnya kami (jugalah) yang benar-benar memeliharanya)”*.

Telah dinyatakan dengan tegas oleh ayat di atas bahwa penurunan Alquran serta penjagaan keasliannya merupakan urusan Allah. Dia-lah yang mewahyukan Alquran kepada Nabi Muhammad, dan Dia jugalah yang akan menjamin keasliannya sepanjang masa (Ichsan, 2012). penulisan Al-Qur’an telah dimulai sejak masa Rasulullah seiring dengan penyebarannya dan



penghafalannya. Penghafalannya mengingat bahwa penduduk Arab dikenal dengan ingatan dan hafalannya yang sangat kuat, terutama dalam mengingat silsilah keturunan, riwayat dan sejarah kabilah-kabilah mereka. Ketika diwahyukannya Alquran, Rasulullah memerintahkan supaya Alquran itu dihafal, sering membacanya dan kewajiban membacanya dalam shalat (Maulidya Dkk, 2023).

Alquran terdiri dari beberapa nama yang mana keseluruhannya menunjukkan kedudukan yang sangat agung, dan Alquran ini merupakan kitab samawi atau kitab yang diturunkan dari langit secara mutlak memiliki kedudukan yang sangat mulia. Sebagai berikut beberapa nama Alquran adalah:

1. *Az-Zikr* adalah kata yang murni berasal dari Bahasa Arab yang dapat diartikan kemuliaan, sebagaimana tertulis dalam kalam Allah QS. Al-Anbiya' ayat 10: : *"Sesungguhnya telah kami turunkan kepada kalian kitab (Al-Qur'an), didalamnya terdapat (sebab-sebab) kemuliaan beliau.*
2. *At-Tanzil* juga merupakan kaya yang murni berasal dari Bahasa Arab yang berarti sesuatu yang diturunkan, sebagaimana yang tertulis dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 192-193: *"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh tuhan semesta alam, ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril As).*
3. *Al-kitab* sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah QS. Ad-Dukhan ayat 1-3: *"Haa Miim. Demi kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan. Sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi"*
4. *Al-Furqan*. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Al-Furqan ayat 1: *"Maha suci Allah yang telah menurunkan al-furqan kepada hamba-Nya, agar ia menjadi pemberi peringatan bagi sekalian alam (yakni jin dan manusia).*

Pengistilahan *al-furqan* ini berasal dari Bahasa Aramia yang memiliki arti membedakan atau memisahkan. Dapat dipahami bahwa pengisyaratan *al-furqan* dalam Alquran adalah membedakan kebatilan dan kebenaran.

Berikut merupakan beberapa nama Alquran yang paling terkenal di tengah-tengah kalangan umat islam (Acim, 2020).

Proses diturunkannya Alquran terdapat dalam dua macam metode penyampaian wahyu yang dilakukan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam* dengan menyamar sebagai suara lonceng yang menggelegar. Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam* merasa berat dan sangat ketakutan pada proses yang dilakukan oleh malaikat Jibril ini sehingga ketika datang suara yang menggelegar berpengaruh pada kesadaran Nabi. Ia bersiap dengan seluruh kemampuannya agar bisa menerima, menghafal dan memahami wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril kepadanya. Metode yang kedua dilakukan oleh malaikat Jibril adalah cara yang lebih mudah diterima oleh Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam* yaitu, dengan cara malaikat Jibril yang menyamar sebagai seorang pria. Dan Nabi merasa senang saat menerima wahyu yang dibawakan oleh malaikat Jibril kepadanya (Firdaus et al, 2022).

Alquran yang diturunkan pada 17 Ramadhan tahun ke-41 berawal dari lahirnya Nabi Muhammad sampai ayat terakhir yang diturunkan pada 9 Zulhijjah pada tahun ke-63 dari umur dia, tidak kurang dari 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Kemudian periode ini dibagi menjadi 2 masa yaitu



masa Mekkah dan masa Madinah. Masa Mekkah yang diawali ketika Nabi Muhammad pertama kali menerima wahyu pada 17 Ramadhan, tahun ke-41 setelah kelahirannya sampai Rabiul Awwal tahun ke-54, sewaktu ia hendak meninggalkan Mekkah Madinah. Sedangkan masa Madinah diawali ketika Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah dan bermukim disana sampai turunnya wahyu terakhir pada 9 Zulhijjah tahun ke-10 setelah kelahirannya. Dengan begitu rentang waktu wahyu yang turun di Mekkah sepanjang 12 tahun 5 bulan 13 hari, sedangkan rentang waktu pada wahyu yang turun di Madinah sepanjang 9 tahun 9 bulan 9 hari (Hamli, no. 1 (n.d.): 3).

Dalam kitab syekh Manna' Al-Qaththan, pendapat ulama mazhab utama tentang cara penyampaian Alquran diantaranya yaitu:

1. pemahaman pertama dituturkan Ibnu Abbas dan beberapa ahli ilmu lainnya, penurunan Alquran ke Baitul 'Izzah di langit dunia dengan satu kali tahapan yang bertujuan untuk menunjukkan besarnya keagungan Alquran yang Allah turunkan. kemudian diturunkan kepada utusan Allah Muhammad dengan cara berangsur-angsur kurang lebih 23 tahun.
2. Pendapat asy-Sya'bi bahwa Alquran diturunkan pada ulan Ramadhan yang bertepatan di malam *lailatul qadr*. Kemudian diturunkan berangsur-angsur bertepatan dengan peristiwa yang terjadi, dan proses ini berlangsung selama 23 tahun.

Selain pada dua pendapat yang utama di atas, terdapat beberapa pendapat lainnya, yaitu:

3. Pendapat yang ketiga menyatakan bahwa Alquran telah turun ke langit dunia pada 20 malam secara berturut-turut, dan setiap malam ada ayat yang ditentukan oleh Allah untuk diwahyukan kepada Nabi Muhammad.
4. Adapun pendapat yang terakhir sebagian para ulama berpendapat tentang penurunan Alquran pertama kali Ada juga pendapat dari sebagian ulama yang berpandangan bahwa Alquran turun pertama kali secara berangsur-angsur ke *Lauhimmahfuz*, selanjutnya ke Baitul 'Izzah secara global, dan diwahyukan kepada Rasulullah sedikit demi sedikit (AriefDkk, 2022).

Dari pendapat yang dipaparkan oleh para ulama di atas, pendapat yang paling kuat akan hal ini adalah penurunan Alquran kepada Nabi Muhammad dimulai dengan dua tahapan, yaitu diturunkan sekaligus pada bulan Ramadhan ke Baitul Izzah di langit dunia, dan dari langit dunia ke muka bumi secara berangsur-angsur semasa Nabi masih hidup (Al-Qattan, 2016).

Turunnya Alquran menggunakan proses yang berbeda dari kitab samawi lainnya, yang menggunakan metode secara bertahap. Proses yang Allah gunakan ketika menurunkan alquran bukan karena keterbatasan-Nya yang tidak bisa menurunkanya sekaligus, melainkan dengan metode yang dilakukan ini menjadikan kewajiban dakwah yang harus Rasulullah sampaikan menjadi lebih mudah diterima oleh umatnya (Mahmud, 2016).

Tentang Alquran yang turun secara bertahap telah dijelaskan oleh Allah dalam kalam-Nya QS. Al-Isyrah' ayat:106: *"Dan Al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian"* turunnya Al-Qur'an secara bertahap ini mendapatkan celaan dari orang-orang kafir. Allah telah berfirman *"Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar)."* (QS. Al-Furqan 32).



Pada pemikiran Ahlu Bait, kaum musyrikin maupun orang-orang kafir. Mereka merasa ragu pada Alquran yang diturunkan secara bertahap, sedangkan pada kitab samawi lainnya diturunkan secara sekaligus, lalu mereka melontarkan pertanyaan: “Kenapa Alquran tidak diturunkan sekaligus?” salah satu hikmah diturunkannya Alquran secara bertahap telah dijelaskan Allah pada ayat di atas adalah untuk menguatkan hati Nabi ketika menerima dan menyampaikan Alquran kepada umat manusia. Dengan seiring waktu wahyu yang diterimanya semakin memperkuat hatinya dalam menghadapi tantangan dan celaan dari orang-orang yang membencinya. Dan dengan cara yang tidak langsung ayat yang di atas membenarkan bahwasannya kitab samawi lainnya seperti Taurat, Zabur dan Injil diturunkan sekaligus dan tidak bertahap atau terpisah-pisah(Ilyas, 2013).

Alquran sudah mulai ditulis sejak zaman Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam*, kemudia tranformasi dan pembukuannya berlanjut pada pemerintahan Khalifah Abu Bakr kemudian telah selesai ditulis pada pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Ketika Nabi Muhammad masih hidup beliau memerintahkan beberapa sahabat untuk menuliskan Alquran Yaitu, Zaid bin Tsabit, Ali bin Ai Thalib, Muawiyah bin Abu Sufyan serta Ubay bin Kaab. Sementara sahabat yang lain ikut serta menuliskan Alquran meski tanpa perintah dari Nabi. Mereka kerap menggunakan lempengan batu, pelepah kurma, kulit atau daun kayu, dan potongan tulang belulang binatang yang mereka jadikan sebagai media tulis(Khaeroni, 2017).

Ketika Alquran diturunkan kepada Nabi yang *ummi* (tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis) oleh sebab itu Nabi *shalallahu Alaihi Wasalam* memfokuskan perhatiannya agar menghafal serta menghayati isi Alquran. Penduduk Arab yang terkenal dengan hafalan serta ingatannya yang kuat merasa kagum saat turunnya Alquran yang datang dalam keadaan yang sangat jelas dan tegas sehingga perhatian mereka hanya terfokus pada Alquran. Sedangkan umat islam yang tidak dapat berjumpa langsung dengan Rasulullah, maka Rasulullah mengirimkan Mush’ab bin Umair dan Ummi Maktum untuk mengajarkan isi kandungan Alquran yang telah diwahyukan untuk mengajarkan isi kandungan Alquran dan membacakan ayat-ayat Alquran yang telah diwahyukan. Keduanya diperintahkan oleh Nabi *Shalallahu Alaihi Wasalam* kepada orang-orang Madinah pada zaman sebelum hijrah, adapun Mu’adz bin Jabal ia diperintahkan Nabi untuk mengajarkan Alquran kepada orang-orang Mekkah pada zaman sesudah hijrah(Muharram et al, 2023).

Teknik yang digunakan Rasulullah pada penulisan Alquran di pemerintahan beliau adalah metode dikte (*imla’*) dan untuk hasil-hasil penulisan Alquran ini belum bisa diumumkan dan disebar luaskan sebagai mushaf karena Rasulullah sendiri masih hidup yang artinya wahyu akan terus berlanjut. Sebagai bentuk kehatia-hatian Rasulullah pada kerancuan yang terjadi karena bercampurnya antara ayat-ayat Alquran dengan lainnya seperti hadis. Beliau tidak membenarkan seorang sahabat manapun untuk menulis Alquran selain hadis kecuali pada sahabat-sahabat yang telah diperintahkan Nabi *Shalallahu Alaihi Wasalam*. Dapat dipahami pada larangan Raulullah yang ini adalah bentuk untuk memelihara dan menjamin keaslian Alquran, seperti sabda Nabi *Shalallahu Alaihi Wasalam*:”janganlah kalian menulis dari aku. Barang siapa yang telah menulis dari aku selain Alquran hendaknya ia menghapusnya” (HR. Muslim)( Saadia, 2023).

Abu Bakr *Rhadiallahuanha* adalah Khalifah setelah Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam*. Beliau lah yang meneruskan urusan islam setelah Rasulullah, beliau juga dihadapkan dengan kejadian-kejadian besar seperti kemurtadan sebagian orang-orang Arab setelah wafatnya



Rasulullah. Oleh karena itu beliau membentuk kemudian mengirimkan pasukan untuk memerangi orang-orang yang telah keluar dari Islam. Kemudian Umar bin Khattab menghadap kepada Abu Bakr lalu mengusulkan untuk menjadikannya satu dan membukukan Alquran karena dikhawatirkan akan musnah mengingat para hafiz Alquran banyak yang meninggal pada tragedi perang Yamamah sebanyak 70 orang. Mulanya Abu Bakr menolak usulan Umar bin Khattab karena merasa keberatan untuk melakukan yang yang tidak dilakukan Rasulullah. Sampai Allah membukakan hati Abu Bakr atas bujukan Umar bin Khattab(Julaiha et al, 2023).

Setelah Abu Bakr memutuskan untuk memulai pengumpulan dan penyusunan Alquran, beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit agar melaksanakan tugas pengumpulan seluruh ayat Alquran dimana saat itu tertulis di atas dedaunan, batu, tanah keras, tulang belulang serta dari para penduduk Arab yang juga menghafalnya. Hingga saat itu pengumpulan Alquran ditulis menggunakan mushaf Mutawir sesuai dengan perintah Nabi. Alasan Zaid bin Tsabit dipilih sebagai orang yang mengumpulkan Alquran didasarkan dari beberapa sebab yaitu, karena Zaid adalah seorang pemuda yang cerdas dan tidak memiliki sifat- sifat yang mengkhawatirkan, ketika proses penyusunan Alquran ini Zaid menggunakan metode yang benar-benar teliti, dia tidak hanya mengandalkan hafalannya, apa yang dituliskannya dan tidak mengandalkan apa yang didengarnya saja. Melainkan Zaid menggunakan hal yang menjadi dua rujukan yaitu: *pertama*: berdasarkan pada ayat yang ditulis dihadapan Nabi dan disaksikan secara langsung oleh Nabi. *Kedua*: ayat yang ditulis pada satu halaman kemudian dihafalkan dengan 2 orang shaleh yang menjadi saksi bahwasannya ayat-ayat itu ditulis dihadapan Nabi(Inayatullah, 2024).

Kemudian pengumpulan Alquran ini menjadi fokus utama Ustman bin Affan tepat setelah wafatnya Abu Bakr dan beliau lah yang menjadi khalifah setelahnya. Di bawah pemerintahan Ustman bin Affan islam menyebar hingga Armenia di timur, Azarbaijan di timur dan Tripoli di barat. Setelah tersebarnya Islam di beberapa wilayah, hal ini jugalah yang menjadi sebab tersebarnya bacaan-bacaan Alquran dengan beberapa variasi, tergantung pada bacaan yang diajarkan pada guru mereka masing-masing, seperti Ubay bin Kaab, Abu Musa Al-Asyari dan Abdullah bin Mas'ud. Perbedaan inilah yang menjadi konflik internal di kalangan umat Islam. Pertentangan semakin memuncak pada saat Huzaifah bin Yaman, pada sebuah peperangan di Armenia dan Azerbaijan, yang dia menyaksikan perdebatan pada bacaan Alquran yang terbaik. Hal ini juga menjadi fokus utama Ustman bin Affan, kemudian beliau membentuk “panitia empat” yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit. Terpilihnya Zaid yang menjadi pemimpin dikarenakan pengalaman beliau yang pernah menulis dan mengumpulkan Alquran pada pemerintahan Nabi hingga pemerintahan khalifah Abu Bakr. Ustman juga mengambil pilihan untuk membakar semua mushaf-mushaf lainnya dan menjadikan mushaf Ustman sebagai satu-satunya mushaf standar. tujuan Ustman membakar semua mushaf untuk menjadikan umat Islam menjadi satu dan pada bacaan Alquran yang sama pula(Vol No April-juni Hal et al., 2024).

Ustman bin Affan memerintahkan beberapa orang sahabat yang berka juga terkenal sebagai ahli tulis pada masanya seperti, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-'Ash. Mereka diperintahkan untuk menulis kembali mushaf yang sama persis seperti di zaman Abu Bakr. Hal ini dilakukan untuk memelihara serta menjaga keseragaman Alquran diseluruh wilayah Islam. Hal yang dilakukan oleh Ustman ini menjadi sejarah yang sangat penting karena telah menjamin dan memastikan kesucian sekaligus keaslian Alquran(Zahara., 2024).



## KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pentingnya Alquran sebagai kalam Rabb alam semesta sebagai mukjizat yang diberikan kepada utusan-Nya Muhammad *shalallahu Alaihi Wasalam* dan dijamin keasliannya oleh Allah, sebagaimana yang telah tertulis dalam QS. al-Hijr:9. Penelitian ini menganalisis proses penurunan Alquran, metode pewahyuan, dan proses kodifikasi Alquran sejak pemerintahan Nabi hingga pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Proses pewahyuan berlangsung selama 23 tahun dalam dua tahap, yakni periode Mekkah dan Madinah yang dilakukan dengan dua metode oleh malaikat Jibril, baik melalui suara lonceng maupun dalam wujud manusia. Terdapat perbedaan metode penurunan Alquran dibandingkan kitab suci lain yakni, proses diturunkannya secara berangsur-angsur sesuai kebutuhan dakwah. Pengumpulan dan penulisan Alquran dimulai pada masa Rasulullah melalui hafalan dan pencatatan yang didukung kemampuan ingatan kuat bangsa Arab. Upaya kodifikasi dimulai pada masa Abu Bakr untuk mengatasi kekhawatiran hilangnya hafalan Alquran setelah Perang Yamamah dan disempurnakan oleh Utsman bin Affan dengan standarisasi mushaf untuk mencegah perbedaan bacaan di wilayah Islam yang luas. Penelitian ini menyoroti peran para sahabat dalam memelihara keaslian dan kesatuan teks Alquran hingga menjadi mushaf standar yang diakui hingga kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Edited by PT. Ikrar Mandiri Abadi. Bogor: Litera Antarnusa, 2016.
- Amir Mahmud. "Fase Turunya Al-Qur'an Dan Urgenditasnya." *MAFHUM* vol 01 (2016).
- Arief, Syaeful, M.Ag. *Ulum Qur'an Untuk Pemula*. Edited by M. Ag Syaeful Arief. Cetakan pe. Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Insitut PTIQ Jakarta, 2022.
- Dr. H. Subhan Abdullah Acim, Lc, MA., DSA. *Kajian Uhumul Qur'an*. Edited by M.Pd. Dr.Ahyar. Lombok: Penerbit CV. Al-Haramain lombok, 2020.
- Firdaus, Muhamad Yoga, Izzah Faizah, Siti Rusydati, and Hanna Salsabila. "Diskursus Al- Qur ' an Dan Prosesi Pewahyuan," no. 12 (2022): 1–6.
- Hal, Vol No April-juni, Hakmi Hidayat, Amar Ma, Muhammad Wirdiyan, Shalya Haggie, and Narah Suki. "Sejarah Jam ' Ul Qur ' an Pada Masa Nabi , Khulafa ' Al - Rasyidin , Dan Sesudahnya." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 348–53.
- Hamli, AL-MUHITH Haji. "Implementasi Turunya Al-Qur'an Secara Berangsur-Angsur Dalam Pendidikan Dan Pengajaran" 3, no. 1 (n.d.): 1–8.
- Ichsan, Muhammad. "Sejarah Penulisan Dan Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad SAW Dan Sahabat" 14, no. 1 (2012): 1–8.
- Inayatullah, Arrijalul Aziz, Institut Agama, and Islam Darussalam. "Kodifikasi Al- Qur ' an : Studi Analisis Sejarah." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. November (2024): 18–27. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1864>.
- Julaiha, Juli, Elin Suryani, Muammar, and Ikhsan Akbar Handinata. "Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Alquran." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 4 (2023): 13.



- Khaeroni, Cahaya. “Sejarah Al- Qur’an (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al- Qur’an ) Cahaya Khaeroni” 5 (2017).
- Maulidya, Anisa, and Mhd. Armawi Fauzi. “Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Al-Qur’an.” *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2023): 129–36. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2762>.
- Muharram, Muh Syahrul, Halimah Basri, Andi Miswar, Universitas Islam, and Negeri Alauddin. “Jam’ul Qur’an: Proses Kodifikasi Dan Pembukuan Al\_Qur’an Pada Masa Nabi Dan Sahabat.” *Ash-Shahabah* 10 (2024): 191–97.
- Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A. *KULIAH ULUMUL QUR’AN*. Edited by Haitami El-Jaid. Cetakan pe. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013.
- Zahara, Nandani. “Tinjauan Historis Jam ’ Ul Qur ’ an Hingga Masa Digitalisasi Angka.” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2024): 1–8.